

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi antara lain sebagai berikut :

2.1.1.1 Skripsi Shirley Suandrea Chandra, UNIKOM 2013

“Pembingkaiian Berita keterlibatan Artis Raffi Ahmad dalam kasus narkoba di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaiian (*framing*) pemberitaan tentang keterlibatan artis Raffi Ahmad dalam kasus narkoba edisi Januari-Februari 2013. Berita yang dianalisis sebanyak 6 berita, yang semuanya adalah berita utama.

Metode yang digunakan adalah analisis *framing* model Robert N. Entman. Metode ini digunakan untuk menganalisis cara media massa mengkonstruksi realitas dengan mengidentifikasi pendefinisian masalah, perkiraan su

mber masalah, pembuatan keputusan moral, dan penyelesaian masalah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Harian Umum Pikiran Rakyat mendefinisikan masalah keterlibatan Raffi Ahmad ini sebagai pintu

masuk untuk menyampaikan kejahatan luar biasa kepada masyarakat, perkiraan penyebab masalahnya adalah masalah waktu dan ketahanan mental, penilaian moralnya yaitu shock therapy untuk Raffi Ahmad, dan penyelesaiannya masalah berupa kejelasan pembenahan hukum. Sedangkan Harian Pagi Tribun Jabar membingkai pendefinisian masalah kasus Raffi Ahmad ini sebagai warning buat siapapun yang ada di Indonesia, perkiraan penyebab masalahnya adalah masalah awal penyebab kejadian, penilaian moralnya yaitu me-warning masyarakat agar berhati-hati dengan narkoba dan penyelesaian masalahnya berupa pencegahan dimulai dari lingkungan keluarga sendiri.

Kesimpulan yang diperoleh adalah Harian Umum Pikiran Rakyat memberitakan pemberitaan kasus Raffi Ahmad lebih besar kadar subjektifitas daripada objektifitasnya. Sedangkan Harian Pagi Tribun Jabar memberitakan kasus Raffi Ahmad secara objektif sesuai fakta di lapangan.

Saran untuk Harian Umum pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar tetap terus mempertahankan nilai berita pada setiap informasi yang disajikan.

2.1.1.2 Skripsi Anshar Mohamad Ramdhan, UNIKOM 2015 “Analisis Framing Pembingkai Berita 100 Hari Hari Kerja Jokowi dan Jusuf Kalla di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Inilah Koran”

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Pembingkai berita 100 Hari Program Kerja Jokowi dan Jusuf Kalla di Harian Surat Kabar Pikiran Rakyat dan Inilah Koran pada edisi Januari dan Febuari 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Analisis Framing Robert N. Entman. Objek yang dianalisis adalah berita “100 Hari Program Kerja Jokowi Dan Jusuf Kalla di Pikiran Rakyat dengan judul “Langkah Kian Berat Pak Presiden” dan Inilah Koran dengan judul “Hambatan Jokowi Parpol Pendukung””. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan penelusuran data online.

Hasil penelitian dalam Analisis Framing Robert. N Entman yang merujuk pada Define problem (Pendefinisian Masalah), Diagnose Cause (Memperkirakan Penyebab Masalah), Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral) , Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian Masalah), bahwa: wartawan Pikiran Rakyat memandang isu penegakan hukum KPK VS POLRI menjadi frame penting untuk dijadikan sebuah berita. Sebaliknya wartawan Surat Kabar Inilah Koran memandang frame masalah politik antara Jokowi dan PDIP isu yang penting diberitakan kepada pembaca.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan semua berita Pikiran Rakyat dan Inilah Koran terkait 100 hari pemerintahan Jokowi-JK, kedua surat kabar tersebut lebih menonjolkan berita seputar polemik di 100 hari pemerintahan duet Jokowi-JK.

2.1.1.3 Skripsi Eka Bahtera, UNPAD 2009 “Pembingkai Berita Keterlibatan Antasari Azhar dalam Kasus Pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen di Koran Tribun Jabar.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkai (*Framing*) pemberitaan tentang keterlibatan Antasari Azhar dalam kasus pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen di Koran Tribun Jabar edisi 1-7 Mei 2009. Berita yang dianalisis sebanyak tujuh buah berita, yang semuanya adalah berita utama.

Metode yang digunakan adalah analisis *framing* model Robert N. Entman. Metode ini digunakan untuk menganalisis cara media massa mengkonstruksi realitas dan mengidentifikasi pendefinisian masalah keterlibatan Antasari Azhar dalam kasus pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen di Koran Tribun Jabar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bingkai berita dipengaruhi oleh seleksi isu dan penonjolan aspek yang ingin disampaikan bahwa Antasari sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen.

Kesimpulan yang diperoleh adalah Tribun Jabar menjalankan perannya sebagai kekuatan keempat dan kontrol social terhadap pemerintah dari masyarakat dalam memahami kasus yang menimpa Antasari Azhar.

Saran yang diberikan adalah agar Tribun Jabar menulis berita dengan seimbang dan menuliskan fakta berdasarkan kenyataan di lapangan ke dalam sebuah berita.

Tabel 2.1

Matrik Perbedaan Tinjauan Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Shirley Suandrea Chandra, UNIKOM 2013 “Pembingkaian Berita keterlibatan Artis Raffi Ahmad dalam kasus narkoba di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar”	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif dengan metode analisis <i>framing</i> • Desain Penelitian menggunakan konsep Robert N. Entman • Objek yang diteliti adalah sebuah pemberitaan di media cetak (Koran) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada berita yang dianalisis oleh Shirley tentang pemberitaan keterlibatan artis Raffi Ahmad dalam kasus narkoba sedangkan peneliti menganalisa pemberitaan tentang persiapan PON XIX dan PEPARNAS XV Jawa Barat
2	Anshar Mohamad Ramdhan, UNIKOM 2015 “Analisis Framing Pembingkaian Berita 100 hari kerja Jokowi dan Jusuf Kalla Pilkada Serentak di Jawa Barat di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Inilah Koran”	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif dengan metode analisis <i>framing</i> • Desain Penelitian menggunakan konsep Robert N. Entman Objek yang diteliti adalah sebuah pemberitaan di media cetak (Koran) 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek yang dipakai oleh Anshar adalah Harian Umum Pikiran Rakyat dan Inilah Koran sedangkan peneliti menggunakan Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar
3	Eka Bahtera, UNPAD 2009 “Pembingkaian Berita Keterlibatan Antasari Azhar dalam Kasus Pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen di Koran Tribun Jabar.”	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif dengan metode analisis <i>framing</i> • Desain Penelitian menggunakan konsep Robert N. Entman • Objek yang diteliti adalah sebuah pemberitaan di media cetak (Koran) 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek yang dipakai oleh Eka adalah Koran Tribun Jabar sedangkan peneliti menggunakan Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar

Sumber: Peneliti 2016

2.1.2 Tentang Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti sama. *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama komunis (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, Selain komunis ada pula kata yang disebut sebagai asal mula komunikasi yaitu komunitas. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berbagi makna dan sikap (Mulyana, 2007:46).

Menurut Carl Hovland, pengertian komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Effendy, 2002:10). Hovland mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap public (*public Attitude*). Hovland juga mengatakan komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*Communication is the process to modify the behavior of the other individual*).

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who, Says what, In which channel, To whom, With what effect?*”.

2.1.3 Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) untuk membatasi tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Melalui media massa sebuah informasi atau pesan dapat disampaikan kepada komunikan yang beragam dan jumlah yang banyak secara serentak.

Saat ini tanpa disadari dalam kejadian kehidupan sehari-hari kita tidak akan mungkin lepas dari terpaan media massa. Banyak tindakan yang kita lakukan berdasarkan informasi yang diberikan media massa.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dirumuskan oleh Bitmer dalam Rakhmat yang mengatakan *Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large of people* (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang). Komunikator hanya menyampaikan pesan tanpa melalui siap dan golongan mana pesan tersebut diterima dan pada kalanya proses komunikasi terjadi dengan menggunakan media. Dengan berkembangnya media massa dibagi menjadi dua bagian yakni Media cetak dan media elektronik:

2.1.3.1 Media Cetak

Hamundu (1999), media cetak merupakan bagian dari media massa yang digunakan dalam penyuluhan. Media cetak mempunyai karakteristik yang penting. Literatur dalam pertanian dapat di temui

dalam artikel, buku, jurnal, dan majalah secara berulang-ulang terutama untuk petani yang buta huruf dapat mempelajarinya melalui gambar atau diagram yang diperlihatkan poster.

Media cetak membantu penerimaan informasi untuk mengatur masukan informasi tersebut. Lebih jauh lagi media cetak dapat di seleksi oleh pembacanya secara mudah dibandingkan dengan berita melalui radio dan televisi. Secara umum media cetak di Indonesia di klasifikasikan menjadi 8 bagian, yakni :

Tabel 2.2

Media Cetak

No	Media Cetak di Indonesia
1	Surat Kabar Harian
2	Surat Kabar Mingguan
3	Majalah Mingguan
4	Majalah Tengah Bulanan
5	Majalah Bulanan
6	Majalah Dwibulanan
7	Majalah Tribulanan
8	Buletin

Sumber: Peneliti 2016

2.1.3.2 Media Elektronik

Media elektronik adalah media yang menggunakan teknologi elektronik dan bersifat audio visual, dalam penyampaian informasi terhadap khalayak, media elektronik menggunakan audio visual supaya khalayak atau pemirsa lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan. Secara umum media elektronik adalah media *audio visual*, dimana media tersebut pengembangan dari dampak teknologi

yang dikembangkan oleh manusia. Sehingga informasi pun akan kebutuhan pesan dapat diterima dengan jelas, cepat dan akurat.

2.1.4 Tentang Surat Kabar dan Pers

Secara Harfiah, *pers* berarti *cetak* dan secara maknawiyah berarti penyiaran secara tercetak. Pemahaman ini diambil dari bahasa per situ sendiri, yaitu pers yang berasal dari bahasa Belanda yang artinya adalah *cetak*. Sementara dalam bahasa Inggris pers berasal dari kata *press* yang artinya *tekan*. Namun pada perkembangannya, pers menjadi segala macam bentuk penerbitan, baik itu media massa elektronik maupun cetak, yang dalam kegiatannya melakukan segala bentuk kegiatan jurnalistik.

Secara etimologis, kata Jurnalistik yang dalam bahasa Inggrisnya ditulis *journalism* sebagaimana kutipan Alex Sobur dalam diktat kuliah *Dasar Jurnalistik*, diambil dari bahasa Perancis yang berarti *Surat Kabar* (Sobur, 2000:1).

Sementara itu, Roland E. Wolseley dan Laurence R. Campbell dalam bukunya *Exploring Journalism*, seperti dikutip pula dalam *Dasar Jurnalistik*-nya Alex Sobur, mengartikan jurnalistik sebagai “*Penyebaran informasi untuk public yang sifatnya sistematis dan dapat dipercaya melalui media komunikasi massa modern*” (dalam Sobur, 2000:1).

Istilah *pers* berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggrisnya berarti *press*. Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yaitu pers dalam *arti luas* dan pers dalam *arti sempit*. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk juga diantaranya

media massa elektronik, radio siaran dan televisi siaran. Sedangkan pers dalam arti sempit, terbatas pada media cetak, yaitu surat kabar, majalah dan bulletin kantor berita (Effendy, 2002:145).

Wacana pers obyektif ini atau pers yang *independent* dalam bahasanya Onong Uchjana Effendy tersebut, mengemuka disebabkan oleh sebagian pengelola pers itu sendiri yang keluar dari jalur tujuan pendirian lembaga penerbitan. Maka diusunglah wacana pers obyektif sebagai sebuah bentuk perlawanan dari *gerakan* pers komersial dan lagi memihak, dengan harapan terwujudnya pers yang ideal yang menjadi harapan masyarakat. Meskipun, masih banyak pertentangan mengenai pers yang obyektif tersebut.

Surat kabar sebagai pemberi informasi karena dengan pemberitaan-pemberitaan yang menggambarkan segala sesuatu yang sedang berlangsung disekitarnya ini akan memberikan titik terang kepada para pembaca tentang apa yang terjadi atau peristiwa yang sedang berlangsung disekitarnya.

Adapun ciri-ciri pers atau surat kabar menurut Effendy dalam ilmu teori dan filsafat komunikasi, yaitu :

1. Publisitas atau penyebaran kepada public atau khalayak, sehingga surat kabar bersifat umum sesuai dengan kepentingan umum dan memenuhi kepentingan khalayak.
2. Periodisitas periodic, pers selalu terbit secara periodic dalam kurun waktu tertentu.
3. Universalitas (*universally*), surat kabar adalah kesemestaan isinya. Isi surat kabar terdiri dari berbagai macam informasi yang bisa memenuhi

kebutuhan khalayaknya yang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda.

4. Aktualitas (*actually*) merupakan ciri dari surat kabar yang keempat mengenai berita yang akan diberikan kepada khalayak. Aktualitas menurut kata asalnya berarti kini dan keadaan sebenarnya. Berita yang disiarkan oleh surat kabar adalah berita yang baru tanpa mengesampingkan kebenaran beritanya.

2.1.4.1 Fungsi Pers

Sebagai lembaga kemasyarakatan (*social institution*) tentu menduduki tempat tertentu dalam masyarakat. Empat fungsi pers adalah sebagai berikut:

1. *To Inform* (Informatif). Fungsi pers yang pertama ini merupakan fungsi utama dalam pers yakni, memberikan informasi, atau berita kepada khalayak dengan cara yang teratur. Setiap informasi yang disampaikan tentu harus memenuhi kriteria dasar suatu berita yakni actual, akurat, factual, menarik atau penting, benar, lengkap, utuh, jelas, jernih, jujur, adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis dan syarat berita lainnya.
2. *To educate* (Mendidik). Dalam konsep yang ideal, penyampaian informasi yang disebarluaskan pers dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat, khususnya pembaca, pendengar, atau penonton. Dalam konteks ini fungsi pers mendidik bermakna bahwa pers harus menyampaikan informasi yang berperan positif

dalam menyampaikan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan.

3. *To entertaint* (Hiburan). Pers juga dapat dijadikan sebagai saran hiburan atau rekreasi. Fungsi ini lebih melekat pada media elektronik sebagai fungsi pers yang utama.
4. *To Influence* (Kontrol sosial). Sebagai media pelayanan publik pers menjadi bagian penting dalam posisi strategis dalam ikut mendorong berjalannya roda pemerintahan. Sebagai kontribusi penyeimbang dalam penyelenggaraan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pers menjadi bagian yang memberikan visi membenarkan yang benar dan meluruskan yang salah.

Selain keempat fungsi utama pers tersebut, di jelaskan dalam buku Etika Hukum dan Pers oleh Mahi M. Hikmat (2011:57-59), masih terdapat fungsi-fungsi lain yang menjadi tambahan dalam konteks realitas yang dijalankan dengan baik oleh pers baik media cetak maupun elektronik. Fungsi-fungsi pers tambahan tersebut diantaranya:

- a. Fungsi Ekonomi

Kehadiran pers di banyak Negara ikut mendukung berjalannya roda perekonomian. Pers ikut mengambil bagian dari upaya ikut membangun ekonomi Negara dengan tampil sebagai perusahaan perusahaan yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ekonomi suatu Negara. Misalnya dengan ikut menciptakan

lapangan pekerjaan, pembayaran pajak dan kegiatan ekonomi lainnya.

b. Fungsi Sosial

Undang-undang No 40 Tahun 1999 tentang Pers, menyuratkan fungsi pers yang ada di Indonesia sebagai lembaga social. Hal itu dimainkan dengan melihat realitas yang selalu hadir di Indonesia akan bencana yang selalu hadir dan mengakibatkan rasa empati untuk kepada masyarakat lain. Sehingga banyak media cetak dan elektronik berlomba-lomba menyediakan, menampung dan menyalurkan setiap korban bencana dan kemiskinan yang didera masyarakat yang terjadi, ternyata disikapi oleh insan pers Indonesia dengan kematangan fungsi sosial yang mereka perankan.

c. Fungsi Mediator

Pers adalah lembaga media sehingga fungsi utama pers adalah sebagai mediator, dimana berfungsi sebagai penghubung atau fasilitator, dengan memediasi berbagai kepentingan dan berbagai elemen dalam masyarakat.

d. Fungsi Mempengaruhi

Pers memiliki fungsi dapat mempengaruhi. Hal itu disadari lama dengan dibuktikannya banyak teori yang mengungkapkan kehebatan pers dalam mempengaruhi individu maupun kelompok. Pers memiliki mata pisau yang tajam untuk mengubah kognisi, afeksi dan psikomotorik individu atau kelompok, apalagi dengan

era teknologi informasi yang makin canggih. Daya rangsang televisi dan internet dapat memberikan pengaruh besar terutama kepada anak-anak dan remaja yang belum memiliki daya filter yang kuat.

e. Fungsi Sejarah

Dengan kekuatan tulisan atau siarannya. Pers berfungsi juga sebagai juru tulis terhadap fakta-fakta yang terjadi di masyarakat. Fakta adalah sebuah sejarah bagi kehidupan massa depan, sehingga catatan pers-pers masa lalu bermakna historis bagi masa kini dan catatan masa kini historis bagi masa depan. Bahkan, salah satu sumber otentik bagi catatan sejarah bagi para sejarawan adalah pers.

2.1.4.2 Nilai Berita

Media memiliki isi yang secara garis besar terbagi atas tiga kategori, yakni berita, opini dan iklan. Ketiga kategori dimaksud secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap massa dari informasi berita yang disampaikan dapat membentuk opini publik.

Opini (*views*) merupakan salah satu produk jurnalistik yang meliputi artikel, tajuk rencana (*editorial*), karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca. Pemisahan secara tegas berita dan opini, merupakan konsekuensi dari norma dan etika luhur jurnalistik yang tidak menghendaki berita sebagai fakta objektif, diwarnai atau dibaurkan dengan opini sebagai pandangan yang sifatnya subjektif.

Secara umum iklan berusaha untuk memberikan informasi, membujuk dan menakutkan. Iklan merupakan pilihan yang paling sering diambil dalam mengarahkan kampanye promosi, karena iklan dapat membantu kita untuk mencapai hampir setiap tujuan komunikasi kita. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lain, periklanan adalah suatu sarana komunikasi yang dipergunakan dalam dunia perdagangan oleh produsen terhadap konsumen yang meraih lebih banyak calon pembeli dengan biaya lebih rendah, dalam waktu yang lebih singkat dan dengan pengaruh yang akan melekat lebih lama pada ingatan pemirsa.

Nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Ini merupakan prosedur awal dari bagaimana peristiwa dikonstruksi. Ukuran-ukuran yang dipakai untuk memilih sebuah realitas peristiwa oleh wartawan adalah ukuran profesional yang dinamakan sebagai nilai berita (Eriyanto 2002:106-107). Secara umum nilai berita tersebut dapat digambarkan melalui table sebagai berikut :

Tabel 2.3

Nilai Nilai Berita

<i>Prominance</i>	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberikan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukanlah berita, tetapi kecelakaan yang menewaskan satu bus baru berita. Atau kecelakaan pesawat terbang dipandang sebagai sebuah berita dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor.
<i>Human Interest</i>	Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh di Surabaya saja.
<i>Conflict/Controversy</i>	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antar penduduk pribumi dengan Cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antar penduduk pribumi.
<i>Unusual</i>	Berita peristiwa yang mengandung tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang melahirkan 6 bayi dengan selamat lebih disebut berita dibandingkan dengan peristiwa kelahiran seorang bayi saja.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

Sumber : Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi dan politik media*. Yogyakarta. LKIS. 2002

2.1.4.3 Jenis-Jenis Berita

Jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain :

1. *Straight news*: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar berisi berita jenis ini.

2. *Depth news*: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. *Investigation news*: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. *Interpretative news*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya/reporter.
5. *Opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi poleksosbudhankam, dan sebagainya. (Romli, 2001:8).

2.1.4.4 Unsur-unsur Berita

Dalam membuat sebuah berita yang baik terdapat unsur-unsur sebuah berita, dimana unsur-unsur berita tersebut adalah sebuah rumus dasar dalam setiap pembuatan sebuah nilai berita. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan adalah *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

1. *What* (Apa) Untuk mengetahui tentang berita apa yang akan ditulis, tema apa yang akan diangkat dalam berita, atau hal apa yang akan dibahas dalam berita tersebut.
2. *Who* (Siapa) Untuk mengetahui siapa tokoh yang menjadi tokoh utama di *what*. Unsur siapa selalu menarik perhatian pembaca. Unsur Siapa ini harus dijelaskan dengan menunjukkan ciri-cirinya

seperti nama, umur, pekerjaan, alamat serta atribut lainnya berupa gelar (bangsawan, suku, pendidikan) pangkat/jabatan.

3. *Where* (Dimana) Untuk mengetahui lokasi kejadian peristiwa (dimana) atau tempat berlangsungnya peristiwa tersebut.
4. *When* (Kapan) Untuk mengetahui waktu peristiwa itu terjadi.
5. *Why* (Mengapa) Untuk mengetahui alasan mengapa peristiwa itu bisa terjadi.
6. *How* (Bagaimana) Untuk menggambarkan suasana dan proses peristiwa terjadi.

2.1.4.5 Struktur Berita

Ada berbagai konsep penyusunan dan penulisan berita. Namun untuk mencapai target penulisan yang mudah ditangkap khalayak pendengar, khususnya penulisan berita, setidaknya sampai sekarang berita biasa disajikan dalam bentuk piramida terbalik. Bagian paling atas atau alinea yang pertama sering disebut dengan teras berita. Bagian tengah merupakan tubuh berita dan bagian bawah adalah ekor berita. Teras biasanya berisi fakta yang dianggap paling penting dan paling menarik dari informasi. Tubuh berita berisi fakta-fakta pendukung yang lebih *detail*, yang mendukung alinea pertama, untuk menjawab pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*).

Sedangkan untuk ekor berita adalah informasi fakta keterangan yang dianggap sebagai pelengkap saja. Pola penulisan piramida terbalik ini memungkinkan khalayak mengetahui isi dari inti berita yang hendak disampaikan. Selain itu, pola ini juga memudahkan proses penyuntingan

berita dan memudahkan khalayak menangkap isi berita yang disampaikan (Aurora,2006:60).

2.1.4.6 Landasan Penyajian Berita

Setiap media massa, baik media cetak maupun media elektronik mempunyai landasan dalam penyajian dan penulisan berita. Menurut Errol Jonathans, setiap media massa tersebut harus menerapkan rumus yang disebut teori $A + B + C = D$, yaitu *Accuracy + Balance + Clarity = Credibility*. Jadi kredibilitas berita, penulis berita dan lembaga tempat wartawan bernaung tergantung kepada :

- a. *Accuracy* (Keakuratan). Akurasi disebut sebagai pondasi untuk segala macam penulisan dan laporan jurnalistik, sebab akurasi menyangkut kepercayaan khalayak.
- b. *Balance* (Keseimbangan). Keberimbangan berarti tidak berat sebelah dan tidak merugikan salah satu pihak dalam pemberitaan. Faktor keseimbangan menjadi terasa lebih penting untuk media yang berada di lingkungan masyarakat multi rasial dan multi religius.
- c. *Clarity* (Kejelasan). Faktor kejelasan bisa diukur dari apakah khalayak mengerti isi dan maksud berita yang disajikan, intinya tidak menimbulkan makna yang bias lagi bagi khalayak.

2.1.4.7 Berita di Surat Kabar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah berita adalah cerita atau keterangan mengenai peristiwa atau kejadian yang hangat (KBBI,1991:120).

Sedangkan *Oxford Dictionary* menyebutkan *news is new or fresh information of recent event* (Hornby, 1996:781). (berita adalah informasi baru dan hangat dari kejadian penting). Jadi istilah berita dari dua definisi diatas adalah laporan tentang kejadian atau peristiwa yang baru dan hangat.

Menurut Alex Sobur dalam diktat Dasar-dasar Jurnalistik, cukup sulit untuk memberikan definisi tentang berita, karena didalam berita terdapat banyak variabel. Mengutip pendapat English dan Hach, Alex mengatakan variabel dalam berita tersebut adalah:

1. Berita harus berdasarkan fakta dan tidak semua fakta adalah berita.
2. Berita tidak perlu merupakan suatu laporan peristiwa baru seperti banyak dikemukakan dalam kamus.
3. Sesuatu yang penting untuk sekolah atau masyarakat, mungkin hanya sedikit saja atau tidak ada artinya sama sekali bagi sekolah atau masyarakat lainnya.
4. Apa yang merupakan berita pada hari ini, mungkin bukan lagi menjadi berita pada esok harinya.
5. Apa yang menjadi berita bagi seseorang, mungkin bukan berita bagi orang lain
6. Apa yang menjadi berita bagi surat kabar di kota ini mungkin bukan berita bagi surat kabar lainnya walaupun berada dalam satu kota (Sobur, 1998:14).

2.1.5 Paradigma Konstruksionis

Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L Berger bersama Thomas Lckman, yang menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Menurut Berger manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus.

Menurut Berger dalam Eriyanto, realitas merupakan realitas subjektif sekaligus realitas objektif. Dalam realitas subjektif, realitas tersebut menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antara individu dengan objek.

Setiap individu mempunyai latar belakang sejarah, pengetahuan dan lingkungan yang berbeda-beda, yang bisa menghasilkan penafsiran yang berbeda ketika melihat dan berhadapan langsung dengan objek. Sebaliknya realitas itu juga mempunyai dimensi objektif sesuatu yang dialami, bersifat eksternal, berada diluar. Dalam perpektif kontruksi sosial, kedua realitas tersebut saling berdialektika, membentuk dan dibentuk masyarakat begitu untuk seterusnya (Eriyanto, 2002:17).

Dalam konteks berita, gagasan Berger mengenai konstruksi realitas memandang bahwa teks berupa berita harus dipangang sebagai konstruksi atas realias. Berita dalam konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang nyata. Tetapi, ia adalah produk interaksi wartawan dengan fakta.

Dalam proses internalisasi, wartawan akan melihat realitas yang kemudian ditaati dan diterima dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Dalam memaknai realitas, wartawan bisa mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan hal itu bisa dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita.

2.1.5.1 Fakta/Peristiwa Dalam Pandangan Paradigma Konstruksionis

Realitas itu hadir karena didirikan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksionis, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan. James W. Carey menuturkan realitas bukanlah sesuatu yang diberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi.

Hal yang utama dalam pandangan konstruksionis adalah fakta itu sendiri bukan sesuatu yang diberi melainkan ada yang terdapat dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut.

Kita yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan dan secara aktif mendefinisikan dan memaknai peristiwa atau fakta tersebut sebagai sesuatu, karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana fakta tersebut dikonstruksi (Eriyanto, 2002).

2.1.5.2 Media Massa Dalam Pandangan Paradigma Konstruksionis

Media massa adalah saluran untuk menggambarkan realitas atau peristiwa. Tetapi dalam pandangan konstruksionis media massa bukanlah sekedar saluran untuk menggambarkan realitas. Menurut Eriyanto, media massa juga merupakan subjek yang mengkonstruksikan realitas lengkap dengan pandangan bias dan pemihakannya. (Eriyanto,2002)

Berita yang disajikan selain menggambarkan realitas dari media itu sendiri. Media memilih realitas mana yang diambil dan realitas mana yang tidak diambil. Selain itu secara sadar atau tidak sadar, media juga memilih aktor yang dijadikan sumber berita, sehingga hanya sebagian saja dari sumber berita yang tampil dalam pemberitaan. Media massa juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa lewat bahasa yang digunakan dalam pemberitaan.

Media massa membingkai suatu peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana cara khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kacamata tertentu (Eriyanto, 2002:22-24).

2.1.5.3 Berita Dalam Pandangan Paradigma Kontruksionis

Menurut Eriyanto, bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat bergantung pada bagaimana fakta dipahami dan dimaknai oleh media dan wartawan. Dalam pembentukan dan penulisan berita, secara sadar atau tidak sadar akan melibatkan nilai-nilai tertentu yang dimiliki oleh wartawan atau media sehingga mustahil berita merupakan pencerminan realitas. (Eriyanto, 2002)

Realitas yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda, karena adanya cara pandang yang berbeda. Oleh karenanya, berita bersifat subjektif karena saat melihat realitas wartawan atau media melihat dengan perpektif dan pertimbangan subjektif.

Hal ini dapat dilihat dari contoh sederhana, yakni bagaimana seorang tokoh lebih ditonjolkan pendapatnya dan mendapat ruang yang lebih besar dalam sebuah berita dibandingkan dengan tokoh yang lain. Namun dalam pandangan konstruksionis, perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dengan berita tidak dianggap kesalahan, tetapi suatu kewajaran karena berita adalah produk jurnalistik bukan representasi dari realitas.

2.1.5.4 Wartawan dalam Pandangan Paradigma Konstruksionis

Paradigma konstruksionis memandang wartawan sebagai agen/*actor* konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, memberikan atau mentransfer apa yang dilihatnya dilapangan, melainkan wartawan juga mendefinisikan peristiwa dan secara aktif membentuknya.

Menurut Eriyanto, dalam melakukan tugasnya, wartawan sebetulnya bukan hanya mengambil realitas yang sebenarnya, tapi juga membentuk berita; ia menguraikan, mengurutkan, mengkonstruksikan peristiwa demi peristiwa, sumber demi sumber, serta membentuk citra berita tertentu. Saat meliput satu peristiwa dan menulisnya, ia secara sengaja atau tidak menggunakan dimensi perseptualnya. (Eriyanto, 2002)

Dengan begitu realitas yang berserakan dipahami dan ditulis dengan melibatkan konsepsi yang mau tidak mau sulit dilepaskan dari unsur subjektivitas. Apa yang kemudian tersaji dan muncul sebagai berita, pada dasarnya adalah hasil olahan dan konstruksi wartawan. Sebagai konsekuensinya, realitas yang dihasilkan bersifat subjektif. Dengan kata lain dalam proses kerjanya wartawan seringkali bukan melihat lalu menyimpulkan suatu peristiwa dan menulisnya, tetapi justru menyimpulkan terlebih dahulu kemudian melihat fakta yang ingin dikumpulkan.

Dalam proses ini wartawan tidak bisa menghilangkan faktor subjektivitasnya, misalnya dengan memilih fakta tertentu dan membuang fakta yang lainnya. Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya karena ia merupakan bagian intrinsik dalam pembentukan berita, lagi pula berita yang disajikan bukan merupakan produk individual wartawan, melainkan juga merupakan bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawannya (Eriyanto, 2002 : 28).

2.1.6 Konsep *Framing*

Menurut Sudibyo dalam Sobur. Pada awalnya *framing* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh lagi oleh Ervin Goffman pada tahun 1974. Goffman mengandaikan *framing* sebagai kepentingan-kepentingan perilaku (*strips of*

behaviour) yang membimbing individu dalam membaca realitas. (Sobur, 2004)

Konsep *framing* kini telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media massa. Namun konsep *framing* atau *frame* sendiri sebenarnya bukan murni konsep ilmu komunikasi, tapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Oleh karena itu menurut Sudibyo konsep *framing* dalam studi media massa banyak mendapat pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi.

Dalam ilmu komunikasi, konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media massa. *Framing* dapat dipandangan sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu-isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari isu yang lain.

Dengan kata lain analisis *framing* dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandangan yang digunakan oleh wartawan atau media massa saat mengkonstruksi fakta, yaitu dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti agar lebih diingat, untuk mengiringi interpretasi khalayak sesuai pespektifnya (Sobur, 2004 : 162).

Menurut Ervin Goffman, secara sosiologis konsep *frame* analisis memelihara kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan interpretasi secara aktif pengalaman pengalaman hidup kita agar dapat dipahami. Skema

interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi (Sobur, 2004 : 163).

Tood Gitlin mendefinisikan *frame* dengan konsep yang sama, sebagai seleksi penegasan dan eksklusi yang ketat. Ia menghubungkan konsep itu dengan proses memproduksi wacana berita dengan mengatakan, *frame* memungkinkan para jurnalis memproses sejumlah besar informasi secara cepat dan rutin, sekaligus mengemas informasi demi penyiaran yang efisien kepada khalayak menurut Gitlin, *frame* adalah bagian yang pasti hadir dalam praktek jurnalistik.

Menurutnya *frame* media/ wartawan tidak beda jauh dengan *frame* kehidupan sehari-hari yang sering kali kita lakukan. Kita bisa membingkai dan membungkus realitas dalam suatu aturan tertentu, kemasan tertentu dan menyederhanakannya serta memilih apa yang tersedia dalam pikiran dan tindakan (Sobur 2004:163 dan Eriyanto, 2002 68 :69).

Ada beberapa definisi mengenai *framing* yang disampaikan oleh berbagai ahli. Definisi *framing* dapat dilihat pada Tabel 2.3

Tabel 2.4

Definisi-definisi *Framing*

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar dari sisi lain.
William A. Gamsom	Cara bercerita atau gugusan ide ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan kontruksi makna

	peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitiin	Strategi bagaimana realitas/ dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan membeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan hubungan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber : Eriyanto. *Analisis Framing: Kontruksi, ideologi dan politik media*. Yogyakarta. LKIS. 2002

2.1.6.1 Analisis *Framing* Model Robert N.Entman

Robert N.Entman dalam Eriyanto adalah seorang ahli yang meletakkan dasar dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah

proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.

Dalam konsep Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Entman menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Sehingga *framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain.

Tabel 2.5

Model Framing Robert Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi masalah?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber : Eriyanto. *Analisis Framing: Kontruksi, ideologi dan politik media*. Yogyakarta. LKIS. 2002

Define problem (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan master frame bingkai yang paling utama pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagian ini akan menyertakan siap atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban.

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. Ketika masalah yang sudah didefinisikan, penyebab masalah yang sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Elemen framing yang terakhir adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian masalah). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tertentu tergantung pada bagian peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang di pandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto,2002 : 189-191).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Konstruksi Realitas Media Massa

Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *“The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge”* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin 2008:13)

Ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya memiliki pandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosial. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial. (Bungin,2008:11)

Bungin dalam bukunya *“Konstruksi Sosial Media Massa”* yang mengutip dari Berger dan Luckman menjelaskan bahwa :

“Konstruksi sosial adalah sebuah proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Ketiga proses tersebut terjadi secara simultan membentuk dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Konstruksi sosial dibangun oleh individu dan masyarakat secara dialektika. Dan yang dimaksud konstruksi sosial itu adalah realitas sosial yang berupa realitas obyektif, subyektif, maupun simbolis”. (2008:212)

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu

lainnya dalam masyarakat. Eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivitas, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan internalisasi yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. (Bungin, 2008:15).

Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan cepat dan sebenarnya merata. Realitas terkonstruksi itu juga membentuk opini. (Bungin, 2008:193). Atas dasar pemikiran semacam itulah kaum konstruksionis memiliki pandangan tersendiri dalam melihat wartawan, media dan berita.

Konsep mengenai konstruksionisme ini diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Luckmann melalui *“The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge”* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin, 2008:13)

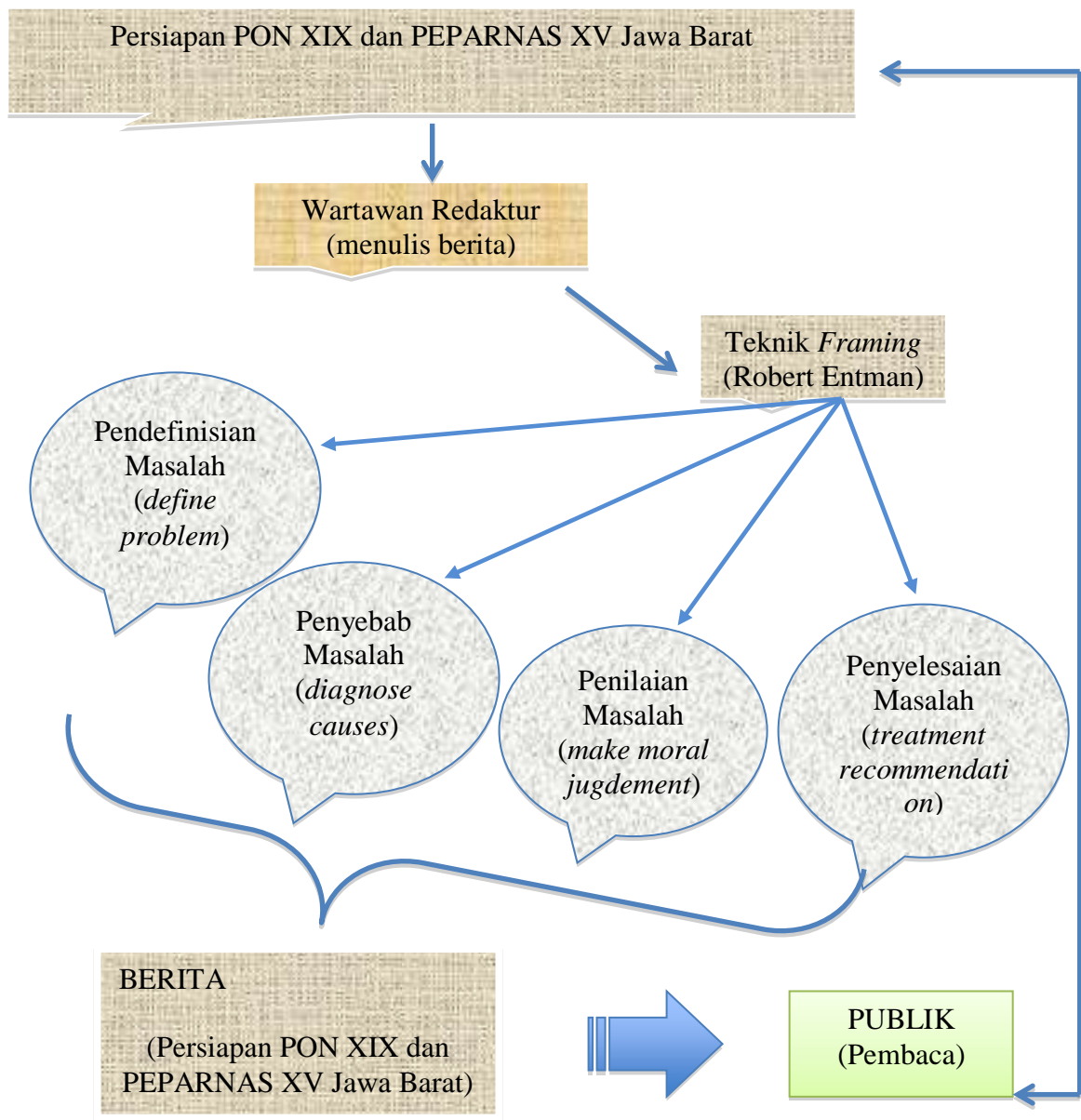
Proses dari pembentukan dan konstruksi realitas peristiwa yang dihadirkan oleh media, hasil akhirnya adalah bagian bagian realitas yang hadir dapat disajikan secara menonjol agar lebih mudah dikenal. Sehingga khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media, dan aspek-aspek yang tidak ditonjolkan, bahkan tidak

diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

2.2.2 Model Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2016

Dari gambar skema kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini.

Adapun penjelasan mengenai gambar diatas adalah sebagai berikut :

1. Konstruksi realitas berita sebagai teori atau kerangka pemikiran teoritis dasar pada analisis *framing* dalam penelitian ini.
2. Peristiwa mengenai Persiapan PON XIX dan PEPARNAS XV Jawa Barat. Merupakan sebagai bahan informasi dalam sebuah pemberitaan yang akan ditulis oleh para wartawan.
3. Wartawan/ Redaktur, yang berperan dalam pembuatan dan penyeleksian semua kebijakan keputusan berita mengenai persiapan PON XIX dan PEPARNAS XV melalui proses konstruksi dari penonjolan berita, dimana pada proses ini penelitian untuk mengetahui kebijakan media Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar terhadap berita persiapan PON XIX dan PEPARNAS XV melalui analisis *framing* dari Robert Entman, dengan membagi empat elemen identifikasi masalah sebagai berikut :
 - a. Pendefinisian masalah (*define problem*)
 - b. Penyebab masalah (*diagnose causes*)
 - c. Penilaian masalah (*make moral judgement*)
 - d. Penyelesaian masalah (*teratment recommendation*)
4. Berita sebagai hasil pekerjaan yang telah dilakukan oleh wartawan dan redaktur. Pada proses tahapan ini yang menjadi pusat perhatian penting dalam penelitian, disini hasil berita dari yang telah dibuat oleh wartawan.

5. Pembaca sebagai proses akhir dari penyampaian informasi tentang persiapan PON XIX dan PEPARNAS XV Jawa Barat.

Dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan masyarakat, peran media sangat penting untuk menyajikan informasi apapun. Maka penting tidak pentingnya suatu informasi berita, tergantung pada penekanan media massa dalam memberitakan peristiwa informasi yang akan disampaikannya. Institusi media massa akan berlaku selektivitas dalam menyajikan sebuah berita, dengan membuah pilihan akan kelayakan berita yang akan diberitakan kepada khalayak, dan setiap media mempunyai pandangan yang berbeda pada dalam setiap menyajikan realitas berita.

Berdasarkan bahan penelitian yang dilakukan peneliti, maka berdasarkan pendekatan atau paradigma Peter L. Berger bahwa realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, akan tetapi sebaliknya ia di bentuk dan dikonstruksikan. Dengan pemahaman ini realitas tidak semata-mata hanya terjadi begitu saja melainkan ada tujuan dan maksud lain dari penyampaian sebuah realitas yang terjadi. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda pada suatu realitas, berdasarkan pengetahuan, pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial akan menafsirkan realitas konstruksi yang di bangunnya.

Berita mengenai persiapan PON XIX dan PEPARNAS XV di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar mempunyai pandangan yang berbeda dari setiap pemberitaan yang dipublikasikan. Dalam penelitian ini berita yang dianggap penting oleh Harian Umum Pikiran Rakyat dan harian Pagi Tribun

Jabar dianalisis dalam pembedaan berita mengenai persiapan PON XIX dan PEPARNAS XV menurut Robert Entman. Dalam konsepnya dijelaskan pemberitaan persiapan PON XIX dan PEPARNAS XV dianalisis dari segi pendefinisian masalah (*defines problems*), memperkirakan penyebab masalah (*diagnoses causes*), penilaian moral (*make moral judgement*) dan penekanan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*).

Dengan analisis *framing* ini akan diketahui isi berita dari teks berita dimaksudkan yang disajikan oleh Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan Harian Pagi *Tribun Jabar* sebagai peristiwa yang dirasa penting untuk diketahui oleh masyarakat dan menarik perhatian masyarakat.

Media massa sebagai lembaga kemasyarakatan memegang peranan yang sangat penting, sebagai wadah informasi yang masyarakat butuhkan sehingga menjadikan seseorang mengetahui dan mengikuti peristiwa yang melibatkan orang lain. Salah satu fungsi media menurut Jay Black dan adalah menginformasikan. Dalam menginformasikan pesannya, media massa mempunyai landasan bahwa berita harus faktual dan objektif, orientasi berita yang disajikan harus berdasarkan kebenaran fakta, keberadaan fakta di lapangan bukan opini atau interpretasinya sendiri (Nurdin, 2003:245).

Nilai objektif merupakan hal yang membingungkan karena tidaklah mungkin ada objektivitas mutlak. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia (realitas) dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2002 :15).

Setiap realitas yang kompleks dan tidak beraturan dipahami dan semua melibatkan konsepsi yang mau tidak mau sukar untuk dilepaskan dari subjektifitas. Jadi, pandangan positivis wartawan dalam sebuah media adalah seseorang pengamat yang harus mengambil jarak dengan objek yang diliput, agar terhindar dari subjektivitas, sedangkan pandangan konstruksionis, ia tidak mungkin menjaga jarak dengan objek yang diliputnya. Sebagai seorang agen wartawan mustahil mengambil jarak dan objek yang diliput. Pada saat wartawan telah selesai meliput dan menulis peristiwa tersebut menjadi berita, masih ada proses lainnya dalam media massa.

Media massa akan memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Selain itu sadar atau tidak sadar media juga memilih aktor yang dijadikan sumber berita, sehingga hanya sebagian sumber berita yang ditampilkan dalam pemberitaan. Media massa juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa lewat bahasa yang digunakan dalam pemberitaan, media massa juga membingkai sesuatu dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana cara khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu. Jadi berita yang disajikan juga menggambarkan konstruksi realitas dari media itu sendiri.